

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

##### 1. Sejarah

Dusun Summersuko yaitu salah satu dusun yang terdapat di Desa Kesilir, yang dahulunya pada jaman Jepang hanyalah sebuah hutan. Dahulu pada jaman Jepang pembuka hutan yang menjadikan Desa Kesilir yaitu ulama' dari Mataram keturunan dari Ki ageng Suro putra raja terakhir Mataram raja Brawijaya V, yang dikenal dengan mbah Mudin Suro atau Ki ageng Suro dan penduduk asli banyuwangi (suku Using) yang bernama Ahmad. Ulama yang disebut mbah Mudin Suro' dan penduduk asli banyuwangi yang disebut suku *osing* tersebut, mendirikan sebuah desa yang bernama Krajan dan berhubung anginnya begitu semilir Desa tersebut dikenal Silir Krajan. Setelah semakin tahun semakin besar semakin banyak penduduknya desa yang lebarnya  $\pm 20.000$  hektar ini terbagi menjadi 3 desa yaitu Desa Buluangung, Desa silirangung dan Desa Kesilir.

3 desa tersebut yang awalnya masuk kecamatan Pesanggaran, memecah sendiri pada tahun 2005 menjadi Kecamatan Silirangung. Setiap Desa tersebut memiliki 3 Dusun, Dusun Summersuko sendiri adalah sebuah dusun paling utara dusun ini diberi nama Summersuko karena jaman dahulu dusun ini adalah Sumber dari kebahagiaan. Di

dusun ini tempat awalnya rumah dari keturunan dari mbah Mudin Suro, namun satu persatu keturunannya pergi ketempat lain untuk merantau hingga hanya tinggal beberapa keturunan yang tersebar kebeberapa Desa. Makam mbah Mudin Suro sendiripun terdapat di dusun Summersuko ini.

## **2. Fasilitas**

Dusun ini memiliki aset dusun yang termasuk aset Desa, dan beberapa fasilitas yang dimiliki yaitu :

- a) Telkom : merupakan sebuah unit telekomunikasi yang berfungsi untuk berkomunikasi lewat telephon rumah.
- b) Pelayanan Listrik Negara (PLN) : tempat pelayanan listrik negara milik desa Kesilir ini terdapat diwilayah dusun Summersuko yang berfungsi untuk mengaliri listrik kerumah-rumah warga di seluruh dusun Summersuko.
- c) Lahan : selain perumahan warga lahan yang dimiliki dusun ini yaitu berupa sawah dan ladang yang luasnya sekitar  $\pm$  200 hektar.
- d) Hutan : hutan yang dimiliki dusun ini terdapat hutan produksi, yang berupa tanaman jati.
- e) Sungai : yang yang mengalir dusun ini berupa 2 sungai yaitu sungai kalibaru dan sungai suko, dan satu sungai irigasi untuk mengalir sawah dan ladang.

- f) Tempat beribadah : merupakan tempat untuk beribadah masjid untuk yang beragama islam, gereja untuk yang beragama kristen. Dan terdiri dari 4 masjid dan 1 gereja.
- g) Sekolah : merupakan tempat untuk mencari ilmu, terdapat 1, TK, 2 SDN, 1 Mi, dan 1 MAN.
- h) Lapangan : terdapat 1 lapangan umum yang di gunakan untuk latihan olahraga para pemuda pemudi dusun sumber suko, dan 1 lapangan futsal.
- i) Pondok : merupakan sebuah taman pendidikan agama yang dikelola oleh salah seorang kyai untuk menimba ilmu agama lebih mendalam.

### **3. Letak dan Luas Wilayah**

Dusun Summersuko ini terletak di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, terletak  $\pm$  15 kilometer dari pantai sebelah selatan. Dengan luas wilayah keseluruhan Dusun Summersuko  $\pm$  400 hektar, dusun yang dikepalai oleh kasun yang bernama Ghopur ini sebelah barat berupa sungai dan hutan dan sebelah timur bersebelahan dengan dusun tetanga yaitu dusun silir sari. Sebelah selatan dusun sumber suko dusun sumber bening, dusun sumber suko ini memiliki 5 rw dan 25 rt.

### **4. Jumlah penduduk**

Berdasarkan data penduduk yang dimiliki dusun pada tahun 2013-2014 di Dusun Summersuko – Desa Kesilir diperoleh data jumlah

penduduk secara keseluruhan 2000 jiwa dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Data Penduduk Dusun Sumber Suko**  
**Tahun 2013-2014**

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-15	300	527	827
16-30	258	425	683
31-55	210	315	525
56<	99	159	268
			<b>2308</b>

*Sumber: Balai Desa Kesilir - Dusun Sumber Suko, 2013/2014*

## **B. HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMENT PENELITIAN**

### **1. Hasil Uji Validitas**

#### **a) Skala Kematangan Emosi**

Hasil perhitungan dari uji validitas skala kematangan emosi di dapatkan hasil bahwa terdapat 11 aitem yang gugur dari 29 aitem yang ada, sehingga banyaknya butir aitem yang shahih sebesar 18 aitem. Adapun aitem – aitem yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.2**  
**Nomor Aitem Valid Skala Kematangan Emosi**

No	Aspek-aspek	Butir Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain.	11, 12, 23, 29	1,2	6
2	Tidak implusif	4, 13, 20, 25 26	3	6
3	Dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosi dengan baik.	5	6, 14,19, 28	5
4	Dapat berfikir secara objektif dan realitas, sehingga bersifat sabar, penuh pengertian dan memiliki toleransi yang baik.	7, 27, 16, 21	8, 15	6
5	Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah frustrasi dan menghadapi masalah penuh pengertian.	9, 10, 17, 24	18, 22	6
Total		18	11	29

Dari ringkasan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skala kematangan emosi terdiri dari 29 butir aitem. Dimana di dalamnya mencakup 5 aspek dan 29 aitem, aspek menerima diri dan keadaan orang lain valid sebanyak 4 aitem dan gugur 2 aitem, aspek tidak implusif aitem valid sebanyak 5 aitem dan gugur 1 aitem. Aspek mengontrol emosi aitem valid sebanyak 1 dan gugur 4 aitem, aspek berfikir secara obyektif dan realistis aitem valid sebanyak 4 aitem dan gugur 2 aitem, aspek tanggung jawab yang baik memiliki aitem valid 4 aitem dan gugur 2 aitem dengan jumlah keseluruhan 18 aitem valid dan 11 aitem gugur. Dalam mengambil data penelitian, peneliti membuang 11 aitem yang gugur dan memakai 18 aitem

yang valid. Peneliti sengaja memakai aitem valid tanpa mengganti aitem yang gugur karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

#### b) Skala Kepuasan Pernikahan

Hasil perhitungan dari uji validitas skala kepuasan pernikahan didapatkan hasil bahwa terdapat 14 aitem yang gugur dari 40 aitem yang ada, sehingga banyaknya butir aitem yang sah sebesar 26 aitem. Adapun aitem-aitem yang dipakai dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Nomor Aitem Skala Kepuasan Pernikahan**

No	Aspek-aspek	Butir Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Kepribadian	10,20, 26, 31,	37	5
2	Komunikasi	24,27	36,38	4
3	Manajemen financial	11,34, 35	1	4
4	Pemecahanmasalah	4,13, 33, 32	28	5
5	Kegiatanwaktuluan g	2, 12, 23	---	3
6	Hubunganseksual	21	6, 16,19	4
7	Anak-anak	8,29	40, 39	4
8	Keluargadanteman	5,7, 18	15	4
9	Kesamaanperan	9,17, 25		3
10	Orientasi agama	30	3, 14, 22	4
<b>Total</b>		26	14	40

Dari ringkasan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skala kepuasan pernikahan terdiri dari 40 butir aitem. Dimana di dalamnya mencakup

aspek kemandirian sebanyak 5 aitem, dengan 4 aitem valid dan 1 gugur. Aspek kemandirian sebanyak 4 aitem, dengan 2 aitem valid dan 2 aitem gugur. Sedangkan aspek manajemen finansial sebanyak 3 aitem dinilai valid dan 1 aitem gugur dari 4 aitem yang ada. Untuk aspek pemecahan masalah terdapat 4 aitem yang valid dan 1 aitem yang gugur dari 5 aitem yang ada. Dan pada aspek kegiatan waktu luang terdapat 3 aitem valid dan 0 aitem gugur dari 3 aitem yang ada. Untuk hubungan seksual terdapat 1 aitem valid dan 3 aitem gugur dari 4 aitem yang ada. Pada aspek anak ada terdapat 4 aitem dimana aitem valid sebanyak 2 aitem dan gugur 2 aitem. Pada aspek keluarga dan teman terdiri dari 4 aitem dimana 3 aitem valid dan 1 aitem gugur. Untuk aspek kesamaan peran terdapat 3 aitem valid dan 0 aitem gugur dari 3 aitem yang ada. Sedangkan untuk aspek orientasi agama terdapat 1 aitem valid dan 3 aitem gugur dari 4 aitem.

Dalam mengambil data penelitian, peneliti membuang 14 aitem yang gugur dan memakai 26 aitem yang valid. Peneliti sengaja memakai aitem valid tanpa mengganti aitem yang gugur karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

## 2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang artinya keterpercayaan, keterdalaman, keajegan, konsistensi dan kestabilan. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya (Azwar, 1999: 180). Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach* karena skor yang

didapat dari skala psikologi berupa skor interval, bukan berupa 1 dan 0 (Arikunto, 2002). Dalam menghitung reliabilitas kedua skala peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS (*statistical product and service solution*). Suatu aitem instrumen dapat dikatakan ajeg, handal (*reliabel*), apabila memiliki koefisien reliabilitas mendekati satu (Arikunto, 2002). Secara teoritis besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0.0 sampai dengan 1.0, akan tetapi koefisien sebesar 1.0 dan sekecil 0.0 belum pernah dijumpai (Azwar 2004: 9). Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya (Arikunto, 2002).

Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan SPSS. Dari hasil analisa statistik pada masing-masing alat ukur, diperoleh nilai reliabilitas andal pada instrument kematangan emosi pada aitem yang valid 0,762, sedangkan pada instrument kepuasan pernikahan pada aitem valid sebesar 0,815. Adapun hasil realibilitas variabel kematangan emosi dan kepuasan pernikahan secara ringkas dapat dilihat dalam tabel 4.4 :

**Tabel 4.4**  
**Reliabilitas Kematangan Emosi dan Kepuasan**  
**Pernikahan**

<b>Variabel</b>	<b>Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
Kematangan emosi	<b>0,762</b>	<b>Reliabel</b>
Kepuasan pernikahan	<b>0,815</b>	<b>Reliabel</b>

Hasil perhitungan uji reliabilitas kedua skala tersebut ternyata mempunyai nilai reliabilitas andal, artinya jika kedua skala tersebut diujikan pada waktu dan subyek yang berbeda maka hasil yang diperoleh tidak akan jauh berbeda (*ajeg*).

### C. PAPARAN HASIL PENELITIAN

#### 1. Tingkat Kematangan Emosi Pasangan Dewasa Tengah Penduduk Dusun Sumber Suko-Kesilir-Siliragung-Banyuwangi

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kematangan emosi, maka perhitungan didasarkan pada skor hipotetik. Dari skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut :

##### a) Kategorisasi

**Tabel 4.5**

**Rumusan kategori Kematangan Emosi**

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 74$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$59 \leq X < 73$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 58$

##### b) Analisa Prosentase :

**Tabel 4.6**

**Hasil Prosentasi Variabel Kematangan Emosi**

Kategori	Skor Skala	Frekuensi	(%)
Tinggi	$X > 74$	26	18 %
Sedang	$59 < X < 73$	88	62 %
Rendah	$X < 58$	28	20 %
Total		142	100 %

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kematangan emosi pasangan menikah usia dewasa tengah yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 62 % dari 44 pasangan atau 88 orang dewasa tengah, sedang pasangan menikah usia dewasa tengah yang berada pada kategori tinggi sebesar 26 % (13 pasangan dewasa tengah atau 26 orang), dan pada kategori rendah sebesar 20 % (14 pasangan dewasa tengah atau 28 orang). Ini berarti bahwa sebagian besar dari penduduk pasangan dewasa tengah dusun Sumber Suko rata-rata mempunyai tingkat kematangan emosi yang sedang.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hal di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar 4.1

**Gambar 4.1**  
**Prosentase Tingkat Kematangan Emosi**



Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa tingkat kematangan emosi pasangan dewasa tengah di dusun Sumber Suko – Kesilir – Silirangung – Banyuwangi 2013-2014 mayoritas berada pada kategori sedang yaitu 62 %.

### c) Tingkat Kematangan Emosi dari segi Usia

**Tabel 4.7**  
Kematangan Emosi dari segi Usia

No	Usia	Tingkat Kategori	Jumlah	Jumlah keseluruhan
1	35 – 40 tahun	Tinggi Sedang Rendah	2 orang 8 orang 3 orang	13 orang
2	41 – 45 tahun	Tinggi Sedang Rendah	3 orang 19 orang 9 orang	31 orang
3	46 – 50 tahun	Tinggi Sedang Rendah	10 orang 30 orang 7 orang	47 orang
4	51 – 55 tahun	Tinggi Sedang Rendah	3 orang 25 orang 5 orang	33 orang
5	56 – 60 tahun	Tinggi Sedang Rendah	8 orang 6 orang 4 orang	18 orang
Total			142 orang	142 orang

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa emosi dari segi usia, subyek dari usia 35 sampai 55 tahun pada kategori sedang dan usia 56-60 tahun pada tingkat tinggi. Akan tetapi jika dilihat dari kategorinya maka didapatkan mereka pada tingkat kategori tertinggi pada usia 46-50 tahun, dengan jumlah subyek memiliki kategori tinggi terbanyak yaitu 10 orang. Mereka pada kategori sedang terbanyak pada usia 46-50 tahun, dengan jumlah subyek pada kategori sedang sebanyak 30 orang. Pada kategori rendah mereka yang berusia 41-45 tahun, dengan jumlah subyek pada kategori rendah terbanyak yaitu 9 orang.

**d) Tingkat Kematangan Emosi dilihat dari segi Lama Pernikahan**

**Tabel 4.8**  
Kematangan Emosi dari segi Lama Menikah

No	Lama Pernikahan	Tingkat Kategori	Jumlah	Jumlah keseluruhan
1	0 – 5 tahun	Tinggi Sedang Rendah	3 orang 11 orang 12 orang	26 orang
2	6 – 10 tahun	Tinggi Sedang Rendah	4 orang 13 orang 3 orang	20 orang
3	11 – 15 tahun	Tinggi Sedang Rendah	5 orang 15 orang 4 orang	24 orang
4	16 – 20 tahun	Tinggi Sedang Rendah	3 orang 32 orang 7 orang	42 orang
5	21 ≤ tahun	Tinggi Sedang Rendah	11 orang 17 orang 2 orang	30 orang
Total			142 orang	142 orang

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa kematangan emosi subyek dilihat dari lama pernikahannya, maka didapatkan pada tingkat sedang. Dengan tingkat kematangan emosi dengan kategori tinggi pada usia pernikahan lebih dari 20 tahun, dengan subyek terbanyak berjumlah 11 orang. Pada kategori sedang terdapat subyek terbanyak yang terdapat pada kategori ini yaitu pada usia pernikahan 16 – 20 tahun, dengan jumlah subyek yang memiliki kematangan emosi sedang yaitu 32 orang. Pada tingkat kematangan emosi rendah terdapat pada subyek

yang memiliki pernikahan pada usia 0-5 tahun, dengan subyek pada kategori rendah terbanyak berjumlah 12 orang.

## 2. Tingkat Kepuasan Pernikahan Pasangan Dewasa Tengah di Dusun Sumber Suko-Kesilir-Siliragung-Banyuwangi

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kepuasan pernikahan, maka perhitungan didasarkan pada skor hipotetik. Dari skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut :

### a) Kategorisasi

**Tabel 4.9**

**Rumusan kategori Kepuasan Pernikahan**

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 109$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$108 < X < 88$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 87$

Dengan mean (M) = 97.8592 dan Standart Deviasi (SD) = 11.18420

### b) Analisa Prosentase :

**Tabel 4.10**

**Hasil Prosentasi Variabel Kepuasan Pernikahan**

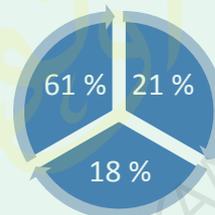
Kategori	Skor Skala	Frekuensi	(%)
Tinggi	$X > 109$	26	18 %
Sedang	$108 < X < 88$	87	61 %
Redah	$X < 87$	29	21 %
Total		142	100 %

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kepuasan pernikahan pasangan menikah usia dewasa tengah yang paling

tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 61 % (87 orang menikah dewasa tengah), sedang pasangan dewasa tengah yang berada pada kategori rendah sebesar 21 % (29 orang menikah dewasa tengah), dan pada kategori tinggi sebesar 18 % (26 orang menikah dewasa tengah). Ini berarti bahwa sebagian besar dari penduduk pasangan dewasa tengah dusun Sumber Suko rata-rata mempunyai tingkat kepuasan pernikahan yang sedang.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hal di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar 4.2 :

**Gambar 4.2**  
**Prosentase Tingkat Kepuasan Pernikahan**



Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa tingkat kepuasan pernikahan pasangan dewasa tengah di dusun Sumber Suko – Kesilir – Silirangung – Banyuwangi 2013-2014 mayoritas berada pada kategori sedang yaitu 61 %.

c) **Tingkat Kepuasan Pernikahan dilihat dari segi Usia**

Tabel 4.11  
Kepuasan Pernikahan dari Segi Usia

No	Usia	Tingkat Kategori	Jumlah	Jumlah keseluruhan
1	35 – 40 tahun	Tinggi Sedang Rendah	1 orang 2 orang 10 orang	13 orang
2	41 – 45 tahun	Tinggi Sedang Rendah	5 orang 19 orang 7 orang	31 orang
3	46 – 50 tahun	Tinggi Sedang Rendah	6 orang 35 orang 6 orang	47 orang
4	51 – 55 tahun	Tinggi Sedang Rendah	5 orang 24 orang 4 orang	33 orang
5	56 – 60 tahun	Tinggi Sedang Rendah	9 orang 7 orang 2 orang	18 orang
Total			142 orang	142 orang

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan dilihat dari segi usia, kategori tinggi terdapat pada usia 56-60 tahun. Pada kategori sedang dimiliki usia 41-55 tahun, dan kategori rendah pada usia 35-40 tahun. Dengan kategori tinggi terbanyak dengan jumlah subyek 9 orang pada usia 56-60 tahun, pada kategori sedang subyek terbanyak 35 dengan usia pada 46-50 tahun, dan kategori rendah pada usia 35-40 tahun dengan subyek 10 orang. Jadi hasil yang didapat yaitu kepuasan pernikahan pada kategori sedang dengan usia 45-50 tahun.

**d) Tingkat Kepuasan Pernikahan dari segi Lama  
Pernikahan**

Tabel 4.12  
Kepuasan Pernikahan dari Segi Lama Pernikahan

No	Lama Pernikahan	Tingkat Kategori	Jumlah	Jumlah keseluruhan
1	0 – 5 tahun	Tinggi Sedang Rendah	2 orang 13 orang 11 orang	26 orang
2	6 – 10 tahun	Tinggi Sedang Rendah	4 orang 10 orang 6 orang	20 orang
3	11 – 15 tahun	Tinggi Sedang Rendah	6 orang 13 orang 5 orang	24 orang
4	16 – 20 tahun	Tinggi Sedang Rendah	4 orang 34 orang 4 orang	42 orang
5	21 ≤ tahun	Tinggi Sedang Rendah	10 orang 17 orang 3 orang	30 orang
Total			142 orang	142 orang

Dari hasil data di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepuasan pernikahan pasangan dewasa tengah dari segi lama pernikahan didapatkan hasil sebagai berikut : kategori tinggi pada pernikahan 21 tahun keatas dengan jumlah terbanyak 10 orang, kategori sedang pada usia pernikahan 16-20 tahun dengan kepuasan yang dimiliki 34 subyek, kategori rendah terbanyak pada pernikahan usia 0-5 tahun. Jadi pada dasarnya kepuasan pernikahan pada kategori sedang dengan usia pernikahan 16-20 tahun.

### 3. Pengujian Hipotesis

Hasil analisis regresi linier sederhana yang diperoleh melalui bantuan program SPSS yaitu :

Dasar pengambilan hipotesis berdasarkan pada nilai probabilitas, yaitu sebagai berikut :

- a) Jika nilai  $p < 0.005$  maka  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak
- b) Jika nilai  $p > 0.005$  maka  $H_o$  diterima  $H_a$  ditolak

Untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah di dusun Sumber Suko – kesilir – siliragung – Banyuwangi, peneliti dalam hal ini menggunakan metode analisis regresi linier sederhana (*simple linier regression*), dengan bantuan SPSS. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi ini, ditemukan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.13

Ringkasan Hasil Analisis Regresi Kematangan Emosi – Kepuasan Pernikahan

F	Signifikan F	R Square	Ajusted R Square	Constant	Koefisien B
58.568	0,000	0,295	0,290	49,369	0,543

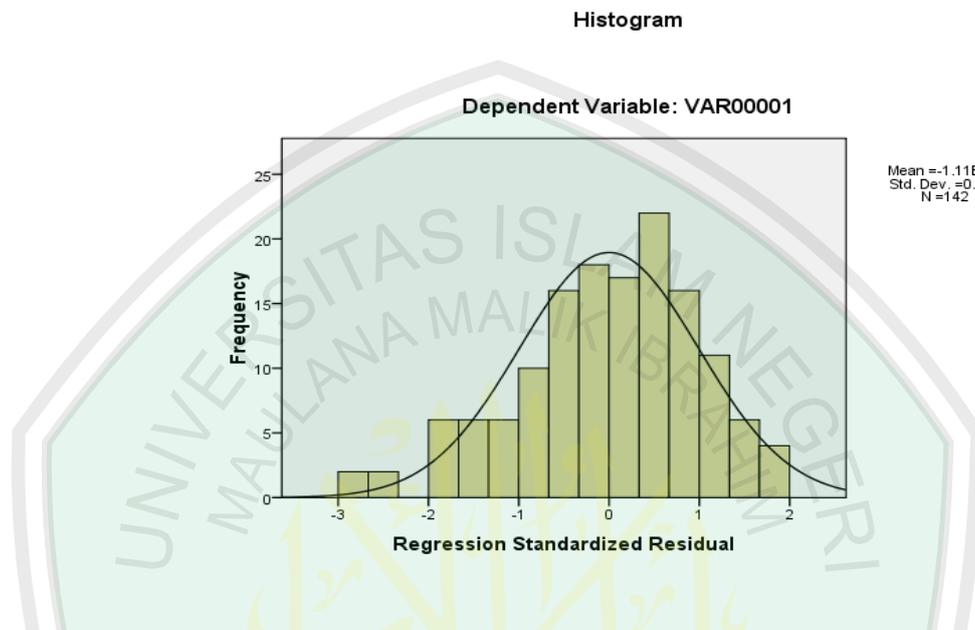
Untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan di gunakan uji t. Dari hasil perhitungan

didapatkan thitung sebesar 58,568 dengan nilai signifikan t sebesar 0,000 pada penelitian ini diketahui ttabel sebesar 6,314 dan menggunakan taraf signifikan 5 % (0,005). jika dibandingkan, maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( 58.568 > 6.314). dari perbandingan di atas baik dengan uji t maupun dengan melihat nilai signifikan lebih besar dari 5 %, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak yang berarti kontribusi variabel bebas (kematangan emosi) signifikan terhadap variabel terikat (kepuasan pernikahan).

Dari hasil perhitungan analisis regresi didapatkan nilai a (konstanta) sebesar 49,369 sedang b (koefisien regresi) sebesar 0,543 dengan demikian didapatkan persamaan regresi  $Y = 49,369 + 0,543 X$ . Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika skor kematangan emosi nol, maka kepuasan pernikahan 49,369. Selain itu dapat diprediksi bahwa jika terdapat perubahan skor kematangan emosi sebesar satu dapat mempengaruhi perubahan kepuasan pernikahan sebesar 0,543.

Koefisiensi determinasi yang ditunjukkan oleh *R Square* sebesar 0,295 dengan *adjustment r square* sebanyak 0,290 . Angka *R Square* sebesar 0,295 sama dengan 29,5%, ini berarti sumbangan efektif ( $R^2 \times 100\%$ ) yang diberikan kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan sebesar 29,5% dan sisanya 70.5% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Gambar 4.3  
Kurva Regresi



#### D. PEMBAHASAN

##### 1) Tingkat Kematangan Emosi Pasangan Menikah Dewasa Tengah

Untuk menjawab dari rumusan masalah tentang bagaimana tingkat kematangan emosi pasangan dewasa tengah, maka akan dipaparkan berbagai sebagai berikut ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa penduduk Dusun Summersuko – Desa Kesilir – Siliragung – Banyuwangi pasangan menikah dewasa tengah memiliki kematangan emosi pada tingkat sedang sebanyak 88 dengan prosentase sebesar 62%, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan menikah dewasa tengah mempunyai mental emosi diri sedang. Sehingga pasangan dewasa tengah memiliki

kematangan cenderung standar ketika menghadapi masalah dalam rumah tangga mereka. Namun mereka yang memiliki kematangan emosi rendah (28%) akan cenderung menimbulkan konflik panjang dalam menghadapi masalah rumah tangganya. Untuk yang 18% memiliki kematangan emosi tinggi akan baik-baik saja dan cenderung cepat menyelesaikan setiap masalah dalam rumah tangga.

Hal ini mengindikasikan bahwa pasangan dewasa tengah di Dusun Sumbersuko memiliki kematangan emosi pada tingkat sedang atau cukup dengan rentan usia 46-50 tahun terbanyak, masyarakat menikah dewasa tengah cenderung mampu dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain, cukup tidak bersifat *impulsive*, cukup dapat mengontrol emosinya, cukup mempunyai toleransi yang baik, cukup bertanggung jawab.

Tinggi rendahnya seseorang dalam kematangan emosinya akan berkontribusi dalam setiap menghadapi permasalahan-permasalahan hidupnya. Menurut Hurlock (2000) kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah – ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain.

Dalam kajian teori kematangan emosi dipengaruhi beberapa faktor antara lain menurut Young (1950) : faktor lingkungan, faktor

pengalaman dan faktor dalam diri individu. Adanya faktor lingkungan individu, misalnya lingkungan yang tidak aman akan memengaruhi emosinya. Faktor pengalaman bagaimana pengalaman hidup individu yang telah memberikan masukan nilai-nilai dalam kehidupan. Faktor individu yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, contohnya bagaimana kepribadiannya.

Hurlock (2000) juga menjelaskan tingkat kematangan emosi usia dewasa tengah atau usia madya ini merupakan kriteria kedua untuk mengukur keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan dirinya. Orang pada usia madya juga mempunyai tingkat kecemasan yang lebih besar dari yang lebih muda. Dalam hal ini ditemukan bahwa kematangan emosi sedang rentang usia antara 46 – 55, ini disebabkan masa usia madya usia ini individu sudah mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan dirinya dengan cukup baik. Orang masa usia ini sudah dapat menyesuaikan diri dengan perannya, kenginannya, dan kegiatan yang sudah disesuaikan secara mental dan fisiknya.

Dilihat dari lama menikahnya kematangan emosi pada tingkat tinggi terletak pada usia pernikahan di atas 20 tahun, hal ini menunjukkan sesuai pendapat Hurlock (2002) bahwa usia pernikahan yang rentan waktunya cukup lama akan menciptakan komunikasi yang baik antar pasangan sehingga mengurangi konflik dalam rumah tangganya. Kategori sedang terdapat pada usia pernikahan 11-20

tahun, hal ini dikarenakan pasangan pada masa pernikahan ini sudah mulai mampu mengatasi kecemasan dalam hidupnya.

## 2) **Tingkat Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Dewasa Tengah**

Berdasarkan hasil analisa pada penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa pasangan usia dewasa tengah di Dusun Sumbersuko Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, memiliki kepuasan pernikahan yang tergolong sedang yang berjumlah 87 orang menikah (61%). Sedangkan pasangan dewasa tengah yang memiliki kepuasan pernikahan rendah sebanyak 29 pasangan (21%), dan pasangan dewasa tengah yang memiliki kepuasan pernikahan tinggi sebanyak 26 pasangan (18%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan dewasa tengah di dusun Sumber Suko desa Kesilir kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi memiliki tingkat kepuasan pernikahan pada tingkat sedang yaitu pasangan dewasa tengah cukup dalam kepribadian, komunikasi, pemecahan masalah, manajemen finansial, kegiatan waktu luang, anak-anak, keluarga dan teman, cukup dalam kesamaan peran dan orientasi agama.

Menurut *triangular theory of love* yang dikemukakan Stenberg (dalam Aulia ;2010) unsur cinta terdiri dari tiga jenis yaitu *intimacy*, *passion*, dan *comitment*. Menurutnya kepuasan pernikahan merupakan adanya cinta yang ada dalam setiap individu, dimana terdapat tiga jenis unsur cinta tersebut. Dan mengapa kematangan emosi tinggi terletak

pada usia 56-60 tahun, hal ini dikarenakan masa usia ini masa dimana mulai mempersiapkan untuk lebih melanjutkan menerima keadaan usia lanjut. Usia 56-60 tahun ini sudah mampu berfikir dengan baik secara objektif dan realita, dan mampu mengontrol emosinya dengan sangat baik. Individu masa usia ini mampu menghadapi konflik dan kecemasan dalam hidupnya.

Dilihat dari lama pernikahannya menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan tertinggi terletak pada usia pernikahan di atas 20 tahun, pada usia madya ini individu lebih mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup mereka. Pada masa pernikahan lebih dari 20 tahun ini, timbul dan dialaminya kebutuhan dan keinginan individu dalam keluarganya terpenuhi. Individu dalam masa ini lebih merasa bahagia dan puas akan kehidupan pernikahan dan keluarganya dari pada yang tidak dapat atau tidak mampu melakukan penyesuaian yang esensial dalam perkembangan hidupnya (Hurlock : 2002)

### **3) Regresi Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan**

Untuk menjawab rumusan masalah ditemukan hasil analisa dengan menggunakan regresi linier diketahui bahwa, terbukti adanya pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,736 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti di terima.

Hasil tersebut bisa menguatkan hipotesis dan membuktikan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah di Dusun Sumpersuko Desa Kesilir Kecamatan Silirangung Kabupaten Banyuwangi. Hal ini pun sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aulia (2010), bahwa kematangan emosi mempengaruhi kepuasan pernikahan sebanyak 29,4%.

Hal ini juga memperkuat penelitian Reedy, Birren and Schale (1981) dimana dijelaskan bahwa salah satu faktor kepuasan pernikahan masa dewasa tengah adalah emosi, dimana kenyamanan emosi dan kedewasaan subyek menghasilkan kepuasan dalam hubungan daripada sekedar seks. Rollins (1989) juga menjelaskan dalam penelitiannya beberapa pernikahan yang sebelumnya dipenuhi konflik, pada masa dewasa tengah akan berubah menjadi lebih baik karena pada masa ini pasangan akan cenderung memiliki kepuasan dalam pernikahannya. Hal ini pasangan menikah dewasa tengah mulai sedikit mengkhawatirkan finansial, lebih sedikit tugas dan pekerjaan rumah tangga dan semakin banyak waktu yang mereka habiskan bersama (Santrock, edisi 5).

Hal ini juga dapat mempertegas penelitian Aulia Nur Pratiwi (2010) tentang pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan pernikahan ditinjau dari pasangan dewasa awal. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan

dengan arah positif. Dimana dari hasil uji regresi variabel kematangan emosi dan usia saat menikah secara bersama – sama member kontribusi sebesar 30,9% terhadap kepuasan pernikahan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustin Harum (2011) tentang pengaruh kemampuan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah terhadap kepuasan pernikahan wanita yang melakukan pernikahan dini. Dalam penelitiannya Agustin Harum menemukan bahwa ada pengaruh signifikan antara kemampuan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah terhadap kepuasan pernikahan wanita yang melakukan pernikahan dini. Dengan sumbangsih yang diberikan dalam penelitian ini sebesar 89,5%.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahwa Khairani dan Dona Putri Eka tentang kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda, dimana didapatkan hasil adanya perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita dalam kematangan emosi yang menikah muda.

Selain penelitian di atas penelitian ini juga memperkuat penelitian yang telah dilakukan Rismawati mengenai kematangan emosi dan kepuasan pernikahan (studi kelompok pada kelompok istri kerja dan kelompok istri tidak bekerja). Hasilnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kematangan emosi.

Beberapa ahli perkembangan percaya bahwa mutualitas memainkan peran penting dalam kedewasaan hubungan, yang terjadi apabila pasangan saling berbagi pengetahuan satu sama lain, menerima tanggung jawab demi kepuasan bersama, dan berbagi informasi pribadi yang menentukan hubungan (Bercheid dan Levingger dalam Santrock).

Aulia (2010) menjelaskan individu yang memiliki kepuasan dalam pernikahan, sebelum pernikahannya sudah memiliki kesiapan – kesiapan antara lain kematangan secara emosi, kematangan secara sosial, usia matang saat menikah, dan kesiapan penunjang. Selain itu Hendrick & Hendrick (dalam Rismawati ; 1992) juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu pertama faktor sebelum menikah : latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan pengaruh orang tua. Kedua faktor sesudah menikah : anak-anak dan lama pernikahan.